

EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., *Jurnal Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperhatikan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaikan tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

DISKURSUS PLURALISME AGAMA

(Berpikir Bersama Raimon Panikkar)

Salvano Jaman

Mahasiswa Program S2 Universitas Nanzan-Jepang

Email: salvanojaman@yahoo.com

Abstrak:

Pluralisme adalah salah satu tanggapan positif kita atas realitas pluralitas agama. Dengan sikap pluralisme, kita dituntut untuk menaruh sikap toleran dan respek terhadap agama lain. Namun, apakah pluralisme berarti bersikap toleran terhadap aneka perbedaan nilai dan kebenaran? Ataukah kita membutuhkan satu teori universal yang bisa menjembatani aneka perbedaan agama? Tapi, bukankah kerangka berpikir yang bersifat universal dan absolut bersifat kontradiktif dengan pluralisme itu sendiri? Artikel ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kata-kata Kunci:

pluralisme agama, relativitas radikal, trinitarian, kebenaran

Pendahuluan

Pluralitas adalah ciri kehidupan zaman ini. Terhadap kenyataan ini, ada banyak tanggapan yang muncul, baik itu berupa tanggapan positif maupun tanggapan negatif. Tanggapan negatif pada prinsipnya menegaskan kenyataan plural tersebut. Kehadiran orang lain yang berbeda dianggap

sebagai bentuk perongrongan terhadap wilayah kekuasaan sendiri. Sikap eksklusif yang mewujud secara ekstrim dalam sikap fundamentalisme dan kekerasan pun menjadi pilihan yang tidak terhindarkan. Sementara itu, tanggapan positif mengedepankan sikap respek dan tanggung jawab terhadap kehadiran agama lain. Agama-agama dipandang sebagai ekspresi kedalaman Ilahi yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dalam satu agama. Sikap pluralisme pun diusung dan menjadi pola dasar dalam interaksi masyarakat dewasa ini. Kita sedang mengarah kepada masyarakat yang mengedepankan sikap pluralisme.

Meskipun demikian, sikap pluralisme bukannya tanpa persoalan. Memberi ruang kebebasan kepada aneka perbedaan nilai dan kebenaran dalam masyarakat tetap menimbulkan konflik dan kekerasan. Kita akan berhadapan dengan pelbagai tawaran nilai dan kebenaran yang tidak saja berbeda, tetapi juga saling berlawanan. Pluralitas yang menjadi ciri masyarakat kita dewasa ini sebenarnya bukan saja berkaitan dengan aneka perbedaan nilai yang berkembang, tetapi juga nilai-nilai tersebut hadir dalam bentuk yang kontradiktif dan sulit dijembatani. Orang bisa mengklaim diri atau agamanya sebagai orang atau agama yang toleran, tetapi pada saat yang sama melakukan kekerasan atas nama agamanya. Apakah pluralisme lantas berarti membiarkan segala yang berbeda itu, hidup dan berkembang dalam masyarakat?

Teologi agama dan dialog antar-agama berusaha memberi jawaban atas persoalan tersebut. Kita berusaha mencari suatu kerangka penjelasan teologis dan filosofis yang memadai. Kerangka berpikir tersebut di satu sisi, mesti menghargai setiap perbedaan dan keunikan agama-agama, tetapi sekaligus tidak membuka ruang kemungkinan konflik antar-perbedaan itu terjadi. Mencari satu sistem universal yang diyakini melampaui banyak perbedaan agama adalah salah satunya. Ada satu keyakinan dasar bahwa persoalan pluralitas agama dapat diatasi kalau kita memiliki satu payung universal yang berlaku absolut dan universal. 'Yang plural', yang hadir dalam wajah banyak agama, diyakini dapat dijembatani oleh 'yang tunggal' dalam bentuk sebuah sistem yang universal. Posisi Yang Ilahi kemudian dianggap sebagai dasar metafisis dari kerangka berpikir tersebut. Yang Ilahi disebut sebagai 'Yang Satu (the One)', dan agama-agama yang plural

adalah ekspresi atau jawaban atas panggilan Yang Satu tersebut. Ke-Esa-an Yang Ilahi dijadikan dasar metafisis yang dapat mempersatukan perbedaan dalam agama-agama. Orang kemudian berkeyakinan bahwa meskipun kita berbeda, kita tetap memiliki satu Tuhan; Tuhan yang universal.

Pandangan seperti ini umumnya dianut oleh agama-agama monotheistik. Keyakinan ini yang kemudian mendorong agama-agama monotheistik untuk melakukan misi dengan menobatkan yang lain. Namun, benarkah Yang Ilahi itu Satu? Dewasa ini, pandangan monotheistik tentang Yang Ilahi dinilai tidak sanggup merangkul agama-agama polytheism atau agama yang tidak memiliki konsep tertentu tentang Yang Ilahi. Karena itu, pola pikir monotheistik dicurigai dan dikritik sebagai pola pikir imperialistik karena mengagungkan ketunggalan dan memasukkan orang lain dalam kerangka pemikiran religius sendiri. Pemikiran ini telah mereduksi yang plural ke dalam yang tunggal. Oleh karena itu, pluralisme jenis ini sebenarnya mengandung kontradiksi *in se* karena mengusung paradigma tunggal yang seharusnya menjadi sasaran kritiknya. Lalu, bagaimana menjelaskan yang plural dan yang satu tersebut. Kita tentu membutuhkan kerangka penjelasan teologis dan filosofis agar tidak terjerumus ke dalam salah satu ekstrimnya; tidak mengarah pada Satu yang totaliter, dan juga tidak pada pluralitas perbedaan yang tak terjembatani. Dalam tulisan ini, penulis hendak memperkenalkan konsep pluralisme Reymon Panikkar.

Tentang Raimon Panikkar

Reymon Panikkar adalah seorang filsuf dan teolog berkebangsaan Spanyol. Ia lahir di Catalunya-Spanyol pada tanggal 3 November 1918 dari seorang Ibu berkebangsaan Spanyol dan beragama Kristen Katolik, dan ayah berkebangsaan India beragama Hindu. Karena itu, sejak dalam keluarga, Panikkar belajar dan hidup dalam dua tradisi, yakni Kristen dan Hindu. Mengikuti jejak ibunya, ia dipermadikan secara Kristen, dididik secara Kristen dan kemudian menjadi seorang imam Katolik pada tahun 1946.

Sementara itu, tradisi Hindu yang telah ia kenal lewat ayahnya,

kemudian diperdalam lagi dalam perjalanan akademik dan spiritualnya ke India sejak 1955. Di sana ia belajar dan menghidupi filosofi hidup Hindu-India. Di sana juga dia mendalami filsafat dan spiritualitas Buddhisme. Di sana, dia tidak hanya mendalami tradisi Hindu dan Buddha secara akademik tetapi juga berdialog secara intens dengan kedua tradisi religius tersebut. Pandangannya tentang pluralisme dan dialog antar agama yang dikembangkannya berakar dalam pengalaman pribadinya sebagai seorang Kristen yang hidup dalam tiga tradisi religius sekaligus. Ziarah hidupnya ini kemudian dia rumuskan dalam sebuah kalimat berikut. “*I ‘left’ as a Christian, I ‘found’ myself a Hindu and I ‘return’ a Buddhist, without having ceased to be a Christian.*” (Penulis ‘meninggalkan’ sebagai orang Kristen, penulis ‘menemukan’ diri sebagai seorang Hindu, dan ‘kembali’ sebagai seorang Buddha, tanpa pernah berhenti sebagai seorang Kristen).¹ Panikkar mengakhiri ziarah hidupnya di dunia pada tahun 2010.

Perubahan Paradigma Berteologi dan Posisi Panikkar

Perubahan Paradigma

Perjumpaan antar-agama telah mendorong agama-agama untuk menentukan cara berpikir dan cara bertindak terhadap agama yang lain. Cara berpikir dan cara bertindak ini dirumuskan dalam kerangka teologis dan doktrin-doktrin tertentu. Seperti yang dirumuskan John Hick (1922-2012), kita umumnya mengenal tiga jenis sikap atau kerangka teologis ketika kita berjumpa dengan agama-agama lain. Ketiga sikap itu adalah eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism.² Dalam eksklusivisme kita memandang keselamatan dan kebenaran yang dianut agama sendiri sebagai kebenaran absolut. Karena itu, sikap ini menyimpan sebuah intensi dasar untuk memaksakan kebenaran dan ajaran sendiri kepada orang lain. Dalam kerangka berpikir eksklusivisme, ‘yang lain’ dieksklusifkan karena tidak memuat kebenaran dan benih-benih keselamatan di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyelamatkan ‘yang lain’ adalah dengan

1 Raimon Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue*, New York: Paulist Press, 1999, hlm. 41.

2 John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, Houndmills: Macmillan, hlm. 31-34

memasukkan mereka menjadi anggota dari agama sendiri. Sementara itu, dalam inklusivisme kita menerima kebenaran agama-agama lain sebagai bagian dari kebenaran agama sendiri. Kebenaran dalam agama lain itu bersifat parsial dan tidak sempurna. Kepenuhan dan kesempurnaan kebenaran hanya ada di dalam agama sendiri.

Berbeda dari kedua sikap sebelumnya, pluralisme mengedepankan kesetaraan agama-agama di dunia dan memandang setiap agama sebagai jawaban yang sah dan benar terhadap Realitas Ilahi. Meskipun terdapat banyak aliran pluralisme, namun ada satu keyakinan dasar yang menggarisbawahi yakni setiap agama adalah benar dan sah, dan tidak satu pun agama yang bisa memonopoli kebenaran tentang Yang Ilahi. Pluralisme mempertahankan (1) ada banyak agama othentik di dunia; (2) Agama Kristen (atau Islam, Budha, Hindu, dll) adalah salah satu dari agama-agama othentik tersebut; (3) tidak ada agama yang memonopoli kebenaran.³

Dewasa ini, kita telah hidup dalam masyarakat yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, sikap pluralisme yang mengedepankan sikap respek dan tanggung jawab terhadap yang lain semestinya menjadi paradigma berteologi dan dialog antar-agama dewasa ini. Kita perlu meninggalkan cara pandang yang eksklusif dan inklusif karena di dalamnya terdapat suatu tendensi menempatkan `yang lain` dalam kerangka berpikir yang kita miliki, dan mendefinisikan `yang lain` dengan menggunakan terminologi yang kita miliki. Berbeda dengan itu, pluralisme menempatkan `yang lain` sebagai subjek yang memiliki klaim atas pemahaman dan pendefinisian atas dirinya sendiri. Pluralisme memberi kesempatan yang luas kepada `yang lain` untuk mendefinisikan dirinya dengan menggunakan terminologi yang dimilikinya sendiri. Yang lain dalam kerangka berpikir pluralisme adalah sumber pemahaman bagi dirinya sendiri. Yang lain tidak bisa dipahami atau ditafsir dalam kerangka berpikir yang penulis miliki. Oleh karena itu, dari perspektif pluralisme, menilai orang lain sebagai kafir, tidak beriman, tidak beragama, dan lain-

3 Seung Chul Kim, "Rethinking Religious Pluralism from an Asian Perspective" dalam *Toronto Journal of Theology*, Vol. 24, No. 2, 2008, hlm. 199.

lain, dilihat sebagai sebuah bentuk kekerasan dalam cara berpikir dan bertentangan dengan iman. Kita tidak memiliki klaim yang sah secara religius, moral, logis, untuk menilai yang lain dengan menggunakan agama sendiri sebagai standar yang berlaku universal dan absolut.

Sekurang-kurangnya ada beberapa alasan kenapa sikap pluralisme menjadi sangat mendesak dalam paradigma berteologi dan dialog antar-agama. *Pertama*, alasan epistemologis. Fenomenologi Edmund Husserl menjelaskan bahwa setiap pengetahuan adalah buah dari intensionalitas subjek (*noesis*) terhadap isi pengetahuan (*noema*).⁴ Kita tidak dapat mengabstraksikan isi pengetahuan dari keterbukaan subjek terhadapnya. Objek yang diketahui tidak pernah dapat dipisahkan dari cara subjek mengetahui. Agama sebagai ungkapan pengalaman dan pengetahuan manusia akan Yang Ilahi pun selalu dikondisikan oleh perpaduan *noesis* dan *noema* di atas. Apa yang penulis ketahui tentang Yang Ilahi lewat pengalaman yang penulis miliki berbeda dengan apa yang orang lain alami tentang Yang Ilahi lewat pengalaman religius dalam agamanya sendiri. Oleh karena itu, pengalaman religius penulis tidak bisa menjadi tolok ukur untuk menilai atau menghakimi pengalaman religius yang dimiliki oleh orang lain.

Kedua, alasan yang berkaitan dengan dimensi historisitas agama-agama. Teolog Gordon D. Kaufman menekankan aspek historisitas agama-agama. Menurutnya, semua agama memiliki batas historis karena setiap agama, termasuk ajaran dan dogma yang diusungnya adalah produk sejarah.⁵ Sejarah selalu terjadi dalam waktu dan tempat tertentu. Karena itu, apa yang merupakan produk sejarah selalu terbatas dalam dimensi waktu dan ruang. Keterbatasan ruang dan waktu ini menyadarkan kita bahwa kita tidak punya klaim yang sah untuk menentukan apa yang

4 Edmund Husserl, *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie*, Gesammelte Werke, Jilid III/I, Den Haag: M. Nijhoff, 1976. Bdk. Javier Melloni, "Mediation and Opacity of Scriptures and Dogmas", dalam *Concilium* 2007/1, hlm. 70. Dikutip Paul Budi kleden, "Teologi Pluralis dan Etika Global – Alternatif atau Komplementer?", dalam *Jurnal Ledalero*, Juni 2010.

5 Gordon D. Kaufman, "Religious Diversity, Historical Consciousness, and Christian Theology" dalam John Hick and Paul F. Knitter (Eds.), *The Myth of Christian Uniqueness – Toward a Pluralistic Theology of Religions*, Origen: Wiph and Stock Publishers, 2005 (sebelumnya diterbitkan oleh Orbis Books, 1987), hlm. 3-15.

terjadi di tempat dan waktu lain yang berada di luar jangkauan yang kita miliki. Realitas Ilahi yang merevelasi dalam sejarah, sekalipun berbicara dalam bahasa yang eksklusif sekalipun, itu tetap sepenuhnya bergantung pada pemahaman manusia yang telah terkondisikan secara kultural dalam sejarah.⁶ Karena agama dan ajarannya memiliki batas historis, maka kita tidak bisa mengabsolutisasi dan meng-universalisasi keyakinan-keyakinan yang kita miliki kepada orang lain. Absolutisasi dan universalisasi tidak bisa diterima karena kita memaksakan diri untuk melampaui batas-batas diri yang kita miliki.

Hal ini tentu tidak berarti bahwa kita menutup diri terhadap sesuatu yang lain di luar batas yang kita miliki dan karena itu kita anti-kritik terhadap sejarah dan tradisi sendiri. Yang dimaksudkan adalah kita tidak bisa mengabsolutkan apa yang terjadi dalam sejarah kita dan menjadikannya tolok ukur kebenaran untuk menilai orang lain di luar batas. Berada dalam batas (historis-kultural) sebenarnya menyadarkan kita bahwa ada sesuatu, ada 'yang lain' di luar batas, kepadanya kita perlu menaruh sikap positif, respek dan tanggung jawab. Mencari dan menemukan sesuatu yang universal di antara agama-agama yang berbeda pun mesti dilihat sebagai bentuk pengebiran terhadap identitas kultural-historis agama-agama.

Karena alasan-alasan di atas, perubahan paradigma teologi dipandang menjadi sangat urgen di dalam masyarakat yang plural. Pluralisme mesti diusung dan menjadi pola dasar interaksi kita dalam masyarakat multi-agama.

Posisi Panikkar

Panikkar adalah salah satu teolog dan filsuf yang mengkritik secara radikal segala bentuk gaya berpikir imperialistik yang bertendensi mengabsolutkan ketunggalan cara berpikir dalam banyak bentuknya. Panikkar dapat digolongkan ke dalam teolog pluralis radikal yang turut mengusung perubahan paradigma berteologi dan dialog antar-agama dalam konteks masyarakat plural dewasa ini.

6 Raimon Panikkar, *op. cit.* hlm. 5.

Meskipun demikian, Panikkar tetap berbeda dari para teolog pluralis lainnya. Dua teolog Kristen yang mempromosikan pluralisme misalnya John Hick dan Paul Knitter. Keduanya melihat agama-agama sebagai jawaban berbeda terhadap satu Realitas Ilahi. Mereka mengakui bahwa ada banyak agama yang sah dan berbeda satu sama lain, tetapi agama-agama tersebut merupakan jawaban manusia terhadap satu Realitas Absolut. Namun, kedua teolog ini mereduksi pluralitas agama kepada Yang Satu atau yang absolut. Yang banyak direduksi kepada yang Satu. Karena itu, pluralisme yang diusung oleh kedua teolog ini sering disebut “unitive pluralism” karena yang plural (banyak agama) diarahkan kepada yang Singular (satu Realitas Absolut/Tuhan).⁷ Tapi, mengapa yang plural mesti direduksi kepada yang singular? Cara berpikir yang singularistik seperti ini mengandaikan bahwa ada satu kebenaran absolut yang kemudian mewujud dalam pluralitas kebenaran dalam banyak agama. Persoalan yang timbul dalam unitive pluralism ini adalah bagaimana menjelaskan relasi agama yang plural dan Realitas Ilahi yang singular. Apakah dapat diterima secara rasional kalau kita mengatakan bahwa Realitas Ilahi itu satu? Bagaimana bisa membuktikan bahwa Yang Ilahi yang disembah dalam banyak agama yang berbeda itu adalah satu Realitas Ilahi yang sama? Kalau Realitas Ilahi itu bukan Satu (*the One*), apakah dia bersifat plural (*the Many*)? Dan apakah kebenaran itu satu atau banyak?

Pluralisme yang diusung Panikkar berusaha memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan di atas. Bagi Panikkar sendiri, setiap bentuk pemikiran yang mengarah kepada pengagungan ketunggalan cara berpikir tidak bisa dipertahankan lagi karena realitas plural yang kita alami merupakan kondisi yang tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, *unitive pluralisme* dituduhnya sebagai pluralisme yang mengandung sindrom universalisasi (*universalization syndrome*)⁸ karena berusaha mereduksi pluralitas kepada satu pusat (uni=satu; versum=center).

7 Seung Chul Kim, *op. cit.*, hlm. 205.

8 Raimon Panikkar, “Trisangam: Jordan, Tiber, and Ganges”, *A Dwelling Place for Wisdom*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993, hlm. 111.

Pluralisme dan Struktur Trinitarian Realitas

Perspektivisme

Perspektivisme adalah salah satu kata kunci dalam memahami konsep pluralisme Panikkar. Menurutnya, kita melihat dunia atau realitas dari perspektif tertentu.⁹ Kita tidak bisa melihat realitas dari keseluruhan. Karena perspektif yang kita miliki bersifat plural dan berbeda, maka kebenaran tentang realitas juga bersifat plural dan berbeda. Untuk menjelaskan maksud dari perspektivisme ini, Panikkar menggunakan metafor jendela (*metaphor of the window*).¹⁰ Menurut metafor ini, kita sebenarnya melihat dunia atau realitas melalui jendela. Ada beberapa konsekuensi dari pernyataan ini.

Pertama, kita memiliki pandangan yang berbeda tentang realitas karena kita melihat realitas dari jendela kita masing-masing. Realitas yang penulis lihat dan pahami, adalah realitas yang masuk dalam jendela penglihatan penulis. Penulis hanya bisa melihat realitas melalui jendela penulis dan konsekuensinya tidak melihat realitas yang dilihat orang lain melalui jendelanya sendiri. Oleh karena itu, penulis tidak mempunyai klaim yang sah untuk mengatakan bahwa pemahaman orang lain tentang realitas itu salah sebab orang lain juga melihat realitas dari jendela yang berbeda.

Kedua, kita melihat keseluruhan (*totum*) realitas melalui bagian (*part*). Yang kita lihat melalui jendela hanyalah bagian (*part*) atau aspek tertentu dari realitas. Kita tidak melihat realitas seluruhnya karena visi kita tentang realitas berada dalam batas bingkai jendela yang kita miliki. Panikkar menyebut fenomena ini dengan istilah *totum per partem*¹¹ (*seluruh melalui sebagian*). *Pandangan penulis tentang realitas bersifat partikular karena penulis hanya bisa melihat realitas melalui bagian (partem) tertentu.*

9 Raimon Panikkar, "The Pluralism of Truth" dalam Harry James Cargas (Ed.), *Invisible Harmony*, Minneapolis: Fortress, 1995, hlm. 95.

10 Raimon Panikkar, "Trisangam: Jordan, Tiber, and Ganges"..., *op.cit.*, hlm. 140.

11 Raimon Panikkar, "The Invisible Harmony – A Universal Theory of Religion or a Cosmic Confidence in Reality?" dalam Harry James Cargas (Ed.), *op.cit.*, hlm. 171.

Konsekuensinya adalah, kita tidak mungkin memiliki kebenaran yang menyeluruh dan absolut tentang realitas. Kedalaman Realitas Ilahi tidak bisa ditampung dalam jendela agama-agama yang bersifat partikular dan terbatas. Yang Ilahi tidak pernah bisa di 'kandang' kan dalam jendela penulis yang sempit. Karena itu dari perspektif ini, klaim agama-agama tertentu yang memandang agamanya sebagai satu-satunya pemilik kebenaran tentang Yang Ilahi tentu tidak dapat diterima.

*Ketiga, meskipun kita melihat realitas dari sudut pandang yang bersifat partikular, namun yang partikular merupakan ekspresi penuh atau seluruhnya dari realitas. Panikkar menyebut fenomena itu dengan istilah *pars pro toto*¹² atau sebagian untuk seluruh. Maksudnya, apa yang masuk dalam yang partikular adalah seluruhnya Realitas Ilahi; bukan setengah atau sebagian dari Realitas Ilahi. Realitas Ilahi hadir secara penuh dalam partikularitas yang kita miliki. Kita memang tidak bisa melihat seluruhnya Realitas Ilahi karena kita melihat *totum per partem*, namun realitas yang masuk dalam *partem* adalah seluruhnya Realitas Ilahi. Kita melihat *totum* Realitas Ilahi melalui *partem*, tetapi *totum* itu hadir sepenuhnya dalam *partem*. Kalau kita membagi sebuah apel ke dalam dua bagian, maka masing masing apel adalah setengah bagian. Setengah apel tentu bukanlah apel seluruhnya, karena masih tersisa setengah satu apel yang lain. Namun, setengah apel tersebut seluruhnya adalah apel. Kita tidak bisa menyebut setengah apel sebagai bukan apel, karena itu adalah seluruhnya apel. Dia memang bukan apel seluruhnya, tetapi seluruhnya adalah apel.*

Konsekuensi dari *pars pro toto* adalah bahwa Realitas Ilahi hadir sepenuhnya dalam semua agama melalui pengalaman religius yang mereka miliki. Kebenaran dalam agama lain bukanlah kebenaran yang bersifat partikular dan tidak sempurna. Karena itu, klaim yang memandang bahwa agama sendiri adalah bentuk paling sempurna atau pemenuhan kebenaran dan keselamatan dari agama lain adalah sebuah klaim yang tidak valid. Realitas Ilahi hadir sepenuhnya dalam setiap agama yang partikular, karena itu kepenuhan dan kesempurnaan kebenaran ada dalam masing-masing agama.

12 *Ibid.*

Konsep perspektivisme yang dikembangkan oleh Panikkar tentu menyisakan satu persoalan mendasar, yakni perspektif mana yang paling akurat dalam menggambarkan visi tentang sesuatu atau realitas.¹³ Pandangan ini hanya menggambarkan adanya beragam sudut pandang dalam melihat realitas, tanpa menunjukkan tingkatan akurasi kebenaran dari masing-masing perspektif. Apakah semua perspektif mengusung kebenaran tentang sesuatu? Apakah tidak ada pertentangan tentang kebenaran dalam perspektivisme? Dalam kenyataan kita tidak harus selalu menggunakan banyak atau semua perspektif untuk mengungkapkan kebenaran tentang sesuatu. Sesuatu bisa diungkapkan dengan sangat jelas hanya dengan menggunakan perspektif tertentu atau bahkan tanpa perspektif. Menerima semua perspektif dalam memahami sesuatu terkadang mengaburkan esensi dari sesuatu yang ingin kita pahami. Oleh karena itu, untuk menjelaskan konsepnya tentang pluralisme, ke dalam ide perspektivisme ini Panikkar menambahkan konsep relativitas radikal (*radical relativity*).

Relativitas Radikal (*Radical Relativity*)

Panikkar pertama-tama membedakan relativitas dari relativisme. Menurutnya, paham relativisme tidak bisa diterima karena ide relativisme mengafirmasi sekaligus menegasi apa yang diusungnya. Ketika relativisme mengatakan bahwa segala sesuatu itu bersifat relatif, maka pada saat yang sama dia menyangkal dirinya sendiri.¹⁴ Relativisme bersifat kontradiktif dalam dirinya sendiri. Sementara itu, relativitas menekankan aspek relasional dari setiap afirmasi tentang kebenaran. Tidak ada kebenaran absolut karena semua kebenaran bersifat relasional.¹⁵ Apa yang dimaksudkan Panikkar dengan relativitas radikal?

Struktur Advaitic/Trinitarian dari Realitas

Ide pluralisme Panikkar berakar dalam visinya tentang Realitas Ilahi. Menurutnya Realitas Ilahi itu tidak bersifat tunggal (the One) seperti yang

13 *Ibid.* hlm. 156.

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*

dianut oleh paham *unitive pluralism*, tetapi plural. Struktur dasar dari realitas absolut bersifat plural. Pandangan realitas pluralistik Panikkar dapat diamati dalam kutipan berikut.

“...it is not this reality **has** many names as if there were a reality outside the name. This reality **is** many names and each name is a new aspect, a new manifestation and revelation of it. Yet, each name teaches or expresses, as it were, the undivided Mystery”.¹⁶ [...realitas ini bukanlah realitas yang memiliki banyak nama seolah-olah ada realitas lain di luar nama. Realitas tersebut adalah banyak nama dan setiap nama adalah aspek baru, manifestasi dan revelasi baru dari realitas tersebut. Tetapi, setiap nama mengungkapkan Mystery yang tidak terbagi].

Menurut Panikkar, struktur dasar Realitas Ilahi itu bersifat pluralistik, tetapi merupakan satu misteri yang tidak terbagi. Jadi, dia bersifat plural tapi tidak terbagi. Secara logis ini tentu bersifat kontradiktif, karena apa yang tidak terbagi pasti tidak bersifat plural. Namun, dia juga tidak sekadar bersifat satu sebagai Misteri yang tak terbagi, karena secara struktural dia bersifat plural. Dia plural tapi satu, dia satu tapi plural. Atau secara negatif dapat dirumuskan, dia tidak satu juga tidak plural.

Pandangan Panikkar tentang struktur dasar Realitas Ilahi tersebut sebenarnya berakar dalam konsep atau ajaran Trinitas dalam doktrin Kristiani yang koheren dengan ide *Advaita* dalam agama Hindu. Meskipun demikian, Panikkar berargumentasi bahwa doktrin Trinitas dan *Advaita* bukanlah monopoli agama Kristen dan Hindu, karena keduanya mempresentasikan pengalaman manusia terhadap realitas (Ilahi).¹⁷ Menurutnyanya, realitas itu bersifat relativitas radikal; dan trinitas adalah relativitas radikal *par excellence*.¹⁸ Maksudnya, model relativitas radikal yang paling tepat adalah Trinitas. Dalam pemaparannya tentang doktrin tentang Trinitas, khususnya relasi immanent ketiga persona dalam

16 Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*, Great Britain: The Anchor Press Ltd, 1964, hlm. 29.

17 Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being—The Unbroken Trinity*, New York: Orbis Books, 2010, hlm. 224.

18 Raimon Panikkar, *The Silence of God—The Answer of the Buddha*, New York: Orbis Books, 1989, hlm. 141.

Trinitas, Panikkar menyimpulkan bahwa dalam Trinitas :

“...there is no Self in the reflexive sense. The Self of the Father is the Son, his in-himself is the Spirit. But the Son has no Self; he is the Thou of the Father; his Self in relation to his Father is a Thou. Similarly with the Spirit; the Spirit ‘in him-self’ is a contradiction. There is only the Spirit of God, of the Father and Son. He is the One sent. He is neither an I who speaks to another, nor a Thou to whom someone else speaks, but rather the we between the Father and the Son...”¹⁹

Yang ditekankan Panikkar dalam kesimpulannya tentang doktrin Trinitas di atas adalah inter-relasi, atau lebih tepatnya inter-penetrasi antara ketiga persona dalam Trinitas. Tidak ada diri yang absolut dalam relasi Trinitarian. Ketiganya berada dalam relasi inter-penetrasi dalam kesatuan yang tak terbagi. Mereka tiga tapi satu; mereka satu tapi tiga. Mereka bukan tiga juga bukan satu. Formulasi atas interpenetrasi ini dirumuskan Panikkar dengan mengadopsi ide *advaitic* dari tradisi Hindu. *Advaita* merumuskan relasi antara dunia dan Tuhan (God) sebagai a-dualisme (bukan dua) tanpa jatuh terjerumus dalam monisme.²⁰ Panikkar berargumentasi bahwa konsep Trinitas dalam Kristen koheren dengan visi realitas *advaitic* dalam tradisi Hindu, karena yang dihindari dalam ide Trinitas adalah tritheisme yang mengajarkan adanya tiga Tuhan dan monotheisme yang ketat.²¹ Aspek inter-relasional dalam *Trinitas* menghindari interpretasi atas *Trinitas* yang cenderung jatuh ke dalam salah satu ekstrimnya; tiga (plural) dan atau satu (singular).

Visi realitas yang menurut Panikkar berkarakter Trinitarian ini berkonsekuensi terhadap pandangannya tentang agama (dan dialog antar-agama), dan pandangannya tentang kebenaran. Karena Trinitarian adalah struktur dasar dari realitas maka agama juga mengekspresikan struktur tersebut. Panikkar memang mengakui dimensi historisitas agama-agama. Agama dan ajarannya memiliki batas kultural-historis; karena itu masing-

19 Raimundo Panikkar, *The Trinity and the Religious Experience of Man*, New York: Orbis Books, 1973, hlm. 61.

20 Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being, ..., op. cit.* hlm. 216-218.

21 *Ibid.* hlm. 224.

masing agama memiliki kekhasan dan sekaligus tak dapat dibandingkan satu sama lain (*incommensurability*). Meskipun demikian, inkomensurabilitas agama-agama sama sekali tidak mengeliminasi karakter dasar Realitas Ilahi yang Trinitarian, yakni bahwa “setiap agama merupakan dimensi dari yang lain dalam bentuk Trinitarian *perichoresis* atau *circumincessio*”.²² Itu berarti, meskipun agama-agama berbeda, tetapi tetap berhubungan satu sama lain dan bahkan bisa saling membagi kekayaan spiritualitasnya tanpa harus kehilangan identitas religiusnya sendiri. Orang tidak harus merasa takut untuk berdialog dengan orang lain, hanya karena ingin mempertahankan dan memelihara identitas dan kesalehan pribadinya. Panikkar sendiri dalam perjalanan religiusnya mengungkapkan kenyataan tersebut. Dia adalah orang Kristen yang beridentitas Hindu dan Budha tanpa pernah berhenti menjadi seorang Kristen sejati. Spiritualitas agama lain yang berbeda, secara potensial dapat dialami dan dihayati oleh siapa saja karena spiritualitas agama-agama adalah cerminan spiritualitas Trinitarian.²³

Visi realitas trinitarian ini berpengaruh juga pada konsep Panikkar tentang kebenaran. Menurutnya kebenaran itu tidak bersifat singular juga tidak plural. Panikkar menulis:

*“If truth were only singular, we could not accept the positive tolerance of a pluralistic attitude and would have to assume that pluralism allows error. If there were many truths, we would become trapped in plain contradictions”*²⁴.

Panikkar menolak konsep kebenaran singular karena itu bertentangan dengan konsep pluralisme itu sendiri. Kita akan sulit menerima pluralisme dan sikap toleransi atas perbedaan jika kita mengklaim bahwa hanya ada

22 Raimon Panikkar, *A Dwelling Place....*, *op. cit.*, hlm. 151. *Perichoresis* (Yunani) dan *circumencessio* (Latin) adalah terminologi dalam doktrin Trinitas yang menggambarkan relasi inter-penetrasi ketiga persona ilahi, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. hlm. 175.

23 Raimundo Panikkar, *The Trinity and the Religious....*, *op. cit.*, hlm. 42. Panikkar dalam bukunya *The Trinity and the Religious Experience of Man* memaparkan sejumlah spiritualitas yang terdapat dalam agama-agama di dunia, dan berargumentasi bahwa spiritualitas tersebut bertemu dalam spiritualitas atau doktrin Trinitas.

24 Raimon Panikkar, *A Dwelling Place....*, *op. cit.*, hlm. 147.

satu kebenaran. Karena itu, Panikkar menolak segala bentuk absolutisasi kebenaran tunggal, juga termasuk segala usaha untuk membentuk sebuah sistem universal.²⁵ Sistem universal mengandung di dalamnya tendensi yang mengarah pada ketunggalan cara berpikir, dan karena itu bertentangan dengan pluralisme itu sendiri. Sebaliknya, jika kebenaran itu plural maka kita akan jatuh dalam kontradiksi yang sulit dihindari. Jika satu kebenaran diakui maka yang lain mestinya salah. Oleh karena itu, Panikkar mengambil bentuk negatif dalam mendefinisikan kebenaran, yakni tidak tunggal juga tidak plural. Kebenaran itu bersifat trinitarian atau *advaitic*.

Catatan Kritis dan Penutup

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Panikkar adalah seorang teolog pluralis yang mengeritik secara radikal segala bentuk absolutisasi setiap pemikiran dalam banyak bidang kehidupan. Konsep pluralisme Panikkar “irritant terhadap pelbagai ideologi monarkis, baik itu religius (monotheisme), politik (imperialisme dan kolonialisme), ekonomi (pasar global), akademis (pemikiran tunggal), dan bahkan dalam gaya hidup (teknokrasi)”.²⁶ Oleh karena itu, Panikkar menempatkan ‘yang lain’ sebagai subjek otonom yang tidak dapat begitu saja dikerangkengkan dalam sebuah kerangka berpikir yang serba tunggal. Yang lain dalam dirinya sendiri adalah sumber pemahaman bagi dirinya sendiri. Yang lain tidak bisa didefinisikan dan dipahami berdasarkan terminologi yang penulis miliki. Dengan kata lain, agama sendiri tidak bisa dijadikan standard absolut untuk menilai dan menghakimi agama lain yang berbeda.

Menolak segala bentuk ketunggalan dalam cara dan kerangka berpikir dalam memahami realitas adalah visi dasar dalam pluralisme Panikkar. Dia tidak saja menolak sikap yang eksklusif dan inklusif, tetapi juga pluralisme unitif yang berusaha mencari kesatuan universal di tengah banyak perbedaan. Namun apakah benar bahwa kita tidak membutuhkan semacam dasar bersama secara universal yang mampu mengikat

25 *Ibid.*

26 Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being, ..., op.cit.*, hlm. 224-225.

perbedaan dalam dunia? Apakah kita sungguh tidak membutuhkan semacam etika global atau universal yang bisa dijadikan pegangan bersama dalam mengatasi persoalan-persoalan dunia? Bukankah Panikkar sedang mengusung paradigma yang juga mengarah kepada ketunggalan karena menempatkan pluralisme radikal sebagai satu-satunya cara memahami realitas? Semakin total dan radikal kritik kita terhadap ketunggalan, semakin besar pula intensi gagasan kritis tersebut pada ketunggalan yang menjadi objek kritiknya.

Meskipun demikian, Panikkar tentu memberikan kontribusi positif baik dalam bidang teologi agama, dialog antaragama, maupun dalam memberikan kerangka penjelasan tentang realitas plural. Dengan pluralisme *advaitic*-nya yang menekankan pluralisme radikal, Panikkar mengedepankan visi realitasnya bahwa segala sesuatu berada dalam segala sesuatu (*inter-relationship*). Kita tidak hanya berbeda dari yang lain, tetapi juga merupakan dimensi dari yang lain. Tidak ada 'aku' yang absolut dalam relasi radikal tersebut. Panikkar menyebut relasi dalam model Trinitarian sebagai sebuah harmoni, sebuah ritme ada (*rhythm of being*), sebuah musik universum. Setiap bentuk absolutisasi diri dilihat sebagai gangguan dalam ritme yang harmonis tersebut.

Konsep ini juga memberikan sumbangan positif dalam dialog antar-agama. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Oleh karena itu, baginya tujuan dialog adalah menemukan yang lain dalam diri sendiri, dan diri sendiri dalam diri orang lain. Di sini, Panikkar menyinggung inti seluruh ajaran Kitab Suci Kristen, yakni cinta. Kalau tujuan dialog adalah saling memahami satu sama lain, maka memahami orang lain sebagaimana ia memahami dirinya sendiri, adalah aplikasi nyata dari ajaran mencintai sesama. Mencintai sesama seperti diri sendiri.

Rujukan

- Hick, John, *Problems of Religious Pluralism*, Houndmills: Macmillan, 1985.
- Kaufman, Gordon D., “Religious Diversity, Historical Consciousness, and Christian Theology”, in John Hick and Paul F. Knitter (eds.), *The Myth of Christian Uniqueness – Toward a Pluralistic Theology of Religions*, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2005 (previously published by Orbis Books, 1987).
- Kim, Seung Chul “Rethinking Religious Pluralism from an Asian Perspective”, *Toronto Journal of Theology* 24/2, 2008.
- Kleden, Paul Budi, “Teologi Pluralis dan Etika Global – Alternatif atau Komplementer?”, dalam *Jurnal Ledalero* edisi Juni 2010.
- Panikkar, Raimundo, *The Unknown Christ of Hinduism*, Great Britain: The Anchor Press Ltd, 1964.
- , *The Intra-Religious Dialogue*, New York: Paulist Press, 1999.
- , “Trisangam: Jordan, Tiber, and Ganges”, *A Dwelling Place for Wisdom*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993.
- , “The Pluralism of Truth”, Harry James Cargas (Ed.), *Invisible Harmony*, Minneapolis: Fortress, 1995.
- , *The Rhythm of Being—The Unbroken Trinity*, New York: Orbis Books, 2010.
- , *The Silence of God—The Answer of the Buddha*, New York: Orbis Books, 1989.
- , *The Trinity and the Religious Experience of Man*, New York: Orbis Books, 1973.